

# Pengintegrasian Unsur Pragmatik pada Bahan Ajar Komunikasi Bisnis dan Korporasi Bahasa Jepang Untuk Pemelajar Orang Indonesia: Suatu Kajian Literatur

Arianty Visiaty

Universitas Negeri Jakarta

[ariantyvisiaty\\_9906919013@unj.ac.id](mailto:ariantyvisiaty_9906919013@unj.ac.id)

Muchlas Suseno

Universitas Negeri Jakarta

[muchlas-suseno@unj.ac.id](mailto:muchlas-suseno@unj.ac.id)

Syamsi Setiadi

Universitas Negeri Jakarta

[syamsi.setiadi@unj.ac.id](mailto:syamsi.setiadi@unj.ac.id)

## Abstrak

Kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa Jepang, khususnya dalam konteks bisnis dan korporasi, tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan bahasa, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap aspek pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep pragmatik yang relevan dalam pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bahasa Jepang untuk mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pragmatik, dengan fokus pada pemahaman dan pencegahan kegagalan pragmatik. Selain itu, pada penelitian ini dikaji juga dua bentuk utama kegagalan pragmatik, yaitu kegagalan pragmalinguistik dan sosiopragmatik, yang sering terjadi dalam interaksi lintas budaya. Kegagalan pragmatik ini dapat menyebabkan kegagalan komunikasi (*communication breakdown*) yang rentan menimbulkan konflik. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian teks dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian literatur ini merekomendasikan agar pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis dan korporasi bahasa Jepang memasukkan dimensi pragmatik melalui pendekatan kontekstual dan berbasis kesadaran budaya, terutama budaya Indonesia dan Jepang. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan meminimalisasi risiko kegagalan komunikasi dalam interaksi profesional dengan penutur jati bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** *pragmatik; kegagalan pragmatik; komunikasi bisnis dan korporasi; bahasa Jepang; pragmalinguistik; sosiopragmatik; bahan ajar*

## Abstract

Effective communication skills in Japanese, particularly in business and corporate contexts, require not only mastery of language knowledge but also a deep understanding of pragmatic aspects. This study aims to examine relevant pragmatic concepts in the development of Japanese business communication teaching materials for university students based on pragmatics, with a focus on understanding and preventing pragmatic failures. Additionally, this study examines two primary forms of pragmatic failure, namely pragmalinguistic and sociopragmatic failure, which often occur in cross-cultural interactions. These pragmatic failures can lead to communication breakdowns that are prone to causing conflicts. This study is a literature review. Data was collected through text analysis and analyzed using content

analysis techniques. The results of this literature review recommend that the development of Japanese business and corporate communication teaching materials incorporate a pragmatic dimension through a contextual and culture-aware approach, particularly focusing on Indonesian and Japanese cultures. This is important for enhancing communication skills and minimizing the risk of communication breakdown in professional interactions with native Japanese speakers.

**Keywords:** *pragmatics; pragmatic failure; business and corporate communication; Japanese language; pragmalinguistics; sociopragmatics; teaching materials*

## 1. Pendahuluan

Komunikasi memegang peran sentral dalam operasional perusahaan multinasional, seperti perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena seluruh aspek organisasi—mulai dari pembentukan, pengelolaan, pengarahan, hingga penyelesaian masalah—dijalankan melalui proses komunikasi ((Szkudlarek et al., 2020). Selain itu, menurut Szkudlarek et al., (2020), komunikasi juga berfungsi penting dalam pertukaran informasi, pembangunan relasi, proses negosiasi bisnis, serta pembentukan dan pemeliharaan kemitraan dalam lingkungan bisnis.

Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dapat memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik, serta berdampak negatif bagi perusahaan, seperti kegagalan transaksi, kerugian finansial, hingga permasalahan hukum (Aimoldina et al., 2016). Dalam lingkungan internal perusahaan, konflik semacam ini juga dapat menurunkan produktivitas karyawan (Zorlu & Hac, 2012), yang pada akhirnya memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan multinasional perlu menjaga efektivitas komunikasi—baik antarindividu, antardepartemen, maupun dengan mitra eksternal—karena hal tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan operasional bisnis. Lauring & Klitmøller, (2014) serta Szkudlarek et al., (2020) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi merupakan faktor kunci dalam kesuksesan bisnis perusahaan multinasional. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoordinasikan aktivitasnya lintas batas geografis, sosial budaya, dan bahasa (Lauring & Klitmøller, 2014).

Canale, (1983) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua atau lebih individu saling negosiasi makna melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, dalam bentuk lisan, tulisan, atau visual, serta melibatkan proses menghasilkan dan memahami pesan. Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan kompetensi pragmatik, karena aspek ini merupakan bagian penting dari komunikasi. Sejalan dengan itu, Takafumi, (2018) menyebutkan bahwa untuk berkomunikasi secara efektif, seseorang tidak hanya membutuhkan pengetahuan bahasa, tetapi juga pemahaman pragmatik. Kurangnya kompetensi pragmatik dapat menimbulkan kegagalan pragmatik yang berujung pada gangguan komunikasi atau *communication breakdown*.

Kegagalan pragmatik adalah “*The inability to understand ‘what is meant by what is said’*” atau “ketidakmampuan untuk memahami ‘apa yang dimaksud dari apa yang dikatakan’” Thomas, (1983). Sedangkan menurut Blum-kulka, (1986) “*pragmatic failure occurs whenever two speakers fail to understand each other's intentions*” “Kegagalan pragmatik terjadi ketika kedua orang yang berkomunikasi gagal memahami maksud masing-masing”. Blum-kulka, (1986) menjelaskan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi antara siapa saja, baik memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama maupun berbeda. Namun,

kesalahpahaman semacam ini cenderung lebih sering muncul dalam interaksi antarpenerus yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Untuk mengantisipasi kegagalan komunikasi akibat kegagalan pragmatik, diperlukan pembelajaran komunikasi bisnis yang memuat contoh-contoh nyata kegagalan pragmatik di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajar dapat memahami situasi tersebut, mengembangkan kesadaran pragmatik, dan merancang strategi untuk menghindarinya. Hal ini sejalan dengan temuan Jung, (2002), Dash, (2004), dan (Wei, 2019) yang menunjukkan bahwa penyajian kasus kegagalan pragmatik dapat meningkatkan kesadaran pragmatik dan membantu mencegah terjadinya kegagalan serupa. Kegagalan pragmatik bervariasi tergantung pada latar belakang sosial budaya para pelaku komunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep pragmatik yang relevan dalam pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bahasa Jepang untuk mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pragmatik, dengan fokus pada pemahaman dan pencegahan kegagalan pragmatik.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Studi literatur yang terintegrasi adalah bentuk penelitian yang meninjau, mengkritisi, dan mensintesis literatur representatif tentang suatu topik secara terpadu, sehingga kerangka kerja dan perspektif baru tentang topik tersebut dapat dihasilkan (Torraco, 2005). Dalam hal ini penelitian ini meninjau, mengkritisi dan mensintesis literatur terkait pragmatik khususnya kegagalan pragmatik yang diharapkan dapat menghasilkan argumentasi untuk mengembangkan topik penelitian yang terkait pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bagi pemelajar bahasa Jepang yang akan bekerja di dunia korporasi Jepang. Data dikumpulkan melalui kajian teks dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Menurut Wahidati & Djafri, (2021), dalam penelitian mereka mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi oleh tenaga profesional penutur bahasa Jepang di perusahaan-perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia, diketahui bahwa hambatan utama yang dirasakan para pekerja profesional ini adalah dalam komunikasi lisan. Salah satu penyebab utama hambatan ini adalah kurangnya pengetahuan pragmatik, yang dapat mengarah pada terjadinya kegagalan pragmatik. Kegagalan ini berpotensi menyebabkan terputusnya komunikasi (*communication breakdown*), yang pada gilirannya dapat berdampak pada penurunan produktivitas dan bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Aimoldina et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik merupakan bagian integral dari kompetensi komunikasi (Takafumi, 2018). Oleh sebab itu, penguasaan pragmatik sangatlah krusial, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya (Wang, (2020); Gholami et al., (2016); Stukan, (2018), termasuk dalam lingkungan bisnis internasional.

Pengetahuan pragmatik mencakup pemahaman tentang pola-pola kegagalan pragmatik serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jung, (2002), Dash, (2004), dan (Wei, 2019), yang menunjukkan bahwa penyajian contoh-contoh kegagalan pragmatik di kelas dapat membangkitkan kesadaran pragmatik pada pemelajar, sehingga membantu mereka menghindari kegagalan serupa. Jung, (2002) dan Dash, (2004) menekankan bahwa kemampuan pragmatik dapat dikembangkan secara eksplisit melalui pendekatan metapragmatik, salah satunya dengan memperkenalkan dan menjelaskan pola-pola kegagalan pragmatik agar pemelajar mampu merumuskan strategi yang tepat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Wei, 2019), yang menyarankan pentingnya menyajikan contoh-contoh kegagalan pragmatik untuk mendorong pemelajar mengantisipasi dan menghindari kesalahan komunikasi di masa depan.

Pembelajaran mengenai pola-pola kegagalan pragmatik akan lebih efektif jika disesuaikan dengan situasi nyata dan konteks interkultural yang relevan dengan lingkungan kerja pemelajar. Tenaga profesional penutur bahasa Jepang asal Indonesia yang bekerja di perusahaan atau lembaga Jepang akan menghadapi tantangan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara lain, karena adanya perbedaan dalam latar belakang bahasa dan budaya sosial. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan komunikasi dalam konteks bisnis berbahasa Jepang, penyajian pola-pola kegagalan pragmatik akan lebih bermanfaat jika didasarkan pada pengalaman nyata kegagalan pragmatik yang dialami oleh pekerja profesional Indonesia.

Pembelajaran bahasa Jepang dalam konteks bisnis di tingkat perguruan tinggi di Indonesia umumnya dilakukan melalui mata kuliah Bahasa Jepang Bisnis atau Komunikasi Bisnis Bahasa Jepang. Untuk mengatasi kendala dalam komunikasi bisnis berbahasa Jepang, penting untuk memasukkan aspek-aspek pragmatik, termasuk contoh kegagalan pragmatik, ke dalam materi pembelajaran. Pentingnya hal ini diperkuat oleh hasil penelitian tindakan dalam pengajaran komunikasi bisnis bahasa Jepang yang menggunakan pendekatan studi kasus, seperti yang dilakukan oleh Kondoh, (2014), Manabe, (2015) serta Kim & Yamada, (2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kasus nyata dalam pembelajaran sangat bermanfaat. Kasus-kasus yang dimaksud meliputi situasi-situasi aktual yang terjadi dalam dunia bisnis, termasuk yang berkaitan dengan kegagalan pragmatik.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah Bahasa Jepang Bisnis atau Komunikasi Bisnis Bahasa Jepang, beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan, di antaranya oleh Kin, (2009) dan Nishitani, (2014). Kedua penelitian tersebut berfokus pada pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri atau perusahaan.

Kin, (2009) menganalisis 11 buku ajar Bahasa Jepang Bisnis. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun buku ajar yang secara khusus dan eksplisit membahas aspek kegagalan pragmatik. Selain itu, hanya sedikit buku ajar yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam isi materinya.

Nishitani, (2014) melakukan studi dengan mewawancarai baik penutur asli bahasa Jepang maupun orang asing untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengembangan materi ajar. Temuan dari penelitian tersebut menekankan pentingnya pemahaman budaya, khususnya budaya kerja. Nilai-nilai budaya memiliki kaitan yang erat dengan terjadinya kegagalan pragmatik, karena perbedaan budaya dapat menjadi salah satu penyebab utama kegagalan tersebut.

Temuan dari penelitian oleh Kin, (2009) dan Nishitani, (2014) menunjukkan bahwa belum terdapat buku ajar komunikasi bisnis yang memuat pola-pola kegagalan pragmatik dalam isi materinya. Hal ini menegaskan perlunya memasukkan aspek-aspek kegagalan pragmatik, termasuk unsur sosiopragmatik, ke dalam bahan ajar, mengingat kegagalan sosiopragmatik berkaitan erat dengan pemahaman terhadap norma sosial dan budaya. Kebutuhan ini semakin penting, terutama dalam konteks pengembangan buku ajar yang secara khusus menyajikan pola-pola kegagalan pragmatik yang relevan dengan situasi komunikasi bisnis yang dialami oleh penutur bahasa Jepang asal Indonesia.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan fokus pada isu kegagalan pragmatik. Beberapa di antaranya berasal dari studi yang dilakukan oleh, Aimoldina et al., (2016); Economidou-kogetsidis, (2011), Burgucu-Tazegul et al., (2016), Al-Ghamdi et al., (2019), Al-Ghamdi et al., (2019), Al Kayed, (2020), Wang, (2020), Hatab & Al-badawi, (2020), Oliveira, (2017), Savić, (2018), Cruz, (2014). Berdasarkan bentuk komunikasi yang dianalisis, penelitian-penelitian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: komunikasi lisan dan

komunikasi tulisan. Klasifikasi ini sejalan dengan pandangan Jucker et al., (2018) yang membagi studi pragmatik ke dalam dua kategori berdasarkan jenis data, yakni data lisan dan tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegagalan pragmatik dapat muncul dalam kedua bentuk komunikasi tersebut.

Beberapa penelitian mengenai kegagalan pragmatik yang berfokus pada komunikasi tulisan antara lain dilakukan oleh Aimoldina et al., (2016), Economidou-kogetsidis, (2011), Savić, (2018), dan Burgucu-Tazegul et al., (2016). Keempat studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis isi email. Sementara itu, studi yang meneliti komunikasi lisan mencakup penelitian oleh Al-Ghamdi et al., (2019), Al Kayed, (2020), Wang, (2020), Hatab & Al-badawi, (2020), Oliveira, (2017). Sebagian besar penelitian tentang kegagalan pragmatik dalam komunikasi lisan menggunakan instrumen *Discourse Completion Task* (DCT), seperti yang diterapkan dalam studi Al-Ghamdi et al., (2019), Al Kayed, (2020), dan Wang, (2020). Namun, untuk mengungkap secara lebih nyata persoalan pragmatik yang berujung pada kegagalan komunikasi dalam konteks bisnis, penggunaan DCT memiliki keterbatasan, terutama dalam hal keautentikan data, karena bukan berasal dari interaksi alami (Kasper & Dahl, 1991). Oleh karena itu, diperlukan metode alternatif yang dapat lebih mendekati keaslian situasi komunikasi sebenarnya.

Salah satu penelitian lain yang mengkaji kegagalan pragmatik adalah studi yang dilakukan oleh Hatab & Al-badawi, (2020), yang menggunakan data berupa dialog dalam drama komedi. Jenis data ini digolongkan sebagai *fictional data* atau data fiksi, karena percakapan yang dianalisis bukan berasal dari interaksi nyata, melainkan merupakan skrip yang ditulis dan diperankan oleh aktor (Jucker et al., 2018). Berbeda dengan penelitian yang menggunakan *factual data* atau data faktual, hasil dari studi ini menunjukkan bahwa kegagalan pragmatik, baik yang bersifat sosiopragmatik maupun pragmalinguistik, sengaja dimunculkan oleh penulis naskah sebagai elemen yang mendukung unsur humor dalam drama tersebut.

Selain menggunakan instrumen seperti email, kuesioner DCT, dan dialog dalam drama, penelitian di bidang pragmatik juga dapat dilakukan melalui wawancara, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Oliveira, (2017). Dalam penelitiannya, Oliveira mengandalkan data dari wawancara dan menitikberatkan pada aspek metapragmatik. Ia mewawancarai para pengajar untuk mengetahui pandangan mereka terhadap fenomena yang muncul dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pelajar bahasa Inggris asal Brasil di dalam kelas. Data yang diperoleh melalui wawancara semacam ini dianggap lebih mendekati keautentikan, karena bersumber dari pengalaman nyata yang dialami langsung oleh para responden.

Dari berbagai instrumen penelitian yang telah disebutkan, hanya studi yang dilakukan oleh Oliveira, (2017) yang menggunakan data yang paling mendekati keotentikan. Namun demikian, penelitian tersebut tidak berfokus pada konteks komunikasi bisnis.

Secara umum, sebagian besar penelitian tentang kegagalan pragmatik yang telah dilakukan berfokus pada jenis-jenis kegagalan serta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penyebab utama kegagalan pragmatik meliputi transfer negatif dari budaya dan sistem pragmatik bahasa pertama, perbedaan budaya, paparan input bahasa yang tidak tepat, serta minimnya pengalaman dalam berkomunikasi secara otentik. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar studi tersebut tidak dilakukan dalam konteks dunia bisnis, dan mayoritas respondennya adalah pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) atau bahasa asing (EFL), bukan tenaga kerja yang aktif terlibat dalam komunikasi bisnis secara langsung. Penelitian yang berkaitan dengan konteks bisnis sejauh ini hanya ditemukan pada studi tentang komunikasi tertulis dalam email bisnis oleh Aimoldina et al., (2016), dan komunikasi lisan oleh Chen, (2023). Meskipun penelitian Chen, (2023) mengangkat konteks komunikasi bisnis, respondennya adalah pelajar bahasa Inggris bisnis, bukan profesional yang

bekerja di sektor bisnis secara langsung. Oleh karena itu, belum ada penelitian sebelumnya yang menyajikan data kegagalan pragmatik berdasarkan pengalaman nyata tenaga profesional Indonesia dalam komunikasi lisan dengan penutur asli bahasa Jepang.

Agar bahan ajar komunikasi bisnis bahasa Jepang bagi penutur Indonesia dapat dikembangkan secara efektif dan tepat guna, maka diperlukan kajian mendalam mengenai pola-pola kegagalan pragmatik yang benar-benar terjadi dalam konteks bisnis di perusahaan atau lembaga Jepang. Kajian ini sebaiknya didasarkan pada pengalaman nyata yang dirasakan oleh tenaga profesional asal Indonesia saat berinteraksi dalam bahasa Jepang dengan rekan kerja penutur asli. Pola-pola kegagalan pragmatik tersebut dapat diidentifikasi melalui penelusuran pengalaman langsung para pekerja Indonesia yang terlibat dalam komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan berbagai studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegagalan komunikasi lisan akibat kurangnya pengetahuan pragmatik merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh tenaga profesional Indonesia penutur bahasa Jepang di perusahaan Jepang. Kegagalan pragmatik ini dapat menimbulkan *communication breakdown*, yang berdampak serius terhadap efektivitas kerja dan produktivitas perusahaan.

Materi pembelajaran yang secara eksplisit membahas kegagalan pragmatik—terutama dalam bentuk yang kontekstual dan autentik—masih sangat minim ditemukan. Sementara, penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyajian contoh nyata kegagalan pragmatik di kelas dapat membangkitkan kesadaran pragmatik dan membantu pemelajar menghindari kesalahan komunikasi serupa di ketika mereka bekerja.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan berbasis data faktual mengenai pola-pola kegagalan pragmatik yang dialami langsung oleh tenaga profesional Indonesia di perusahaan atau lembaga Jepang. Hasil dari kajian ini akan menjadi dasar penting dalam pengembangan bahan ajar komunikasi bisnis bahasa Jepang. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi pragmatik pemelajar, serta menjembatani kesenjangan komunikasi dalam interaksi profesional lintas budaya.

#### 5. Daftar Referensi

- Aimoldina, A., Zharkynbekova, S., & Akynova, D. (2016). Investigating Pragmatic Failures in Business Letters of Kazakhstani Professionals. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 65–70. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30241-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30241-6)
- Al Kayed, M. (2020). A study of pragmatic failure among Jordanian EFL learners. *Asian ESP Journal*, 16(5.2), 153–165.
- Al-Ghamdi, N. A., Almansoob, N. T., & Alrefaee, Y. (2019). Pragmatic failure in the realization of the speech act of responding to compliments among Yemeni EFL undergraduates. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(4), 227–240. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2504-14>
- Blum-kulka, S. (1986). TOO MANY WORDS: LENGTH OF UTTERANCE AND PRAGMATIC FAILURE. *Studies in Second Language Acquisition*, 8(2), 165–179.
- Burgucu-Tazegul, A., Han, T., & Engin, A. O. (2016). Pragmatic Failure of Turkish EFL Learners in Request Emails to Their Professors. *International Education Studies*, 9(10), 105. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n10p105>
- Canale, M. (1983). From Communicative Competence to Communicative language Pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication* (pp. 2–27). Longman.
- Chen, Y. (2023). Analysis of Pragmatic Failure in Cross - Cultural Communication--A Case Study of Business English Majors. *International Journal of Education and Humanities*, 7(1), 2–5.
- Cruz, M. P. (2014). Language & Communication Pragmatic failure , epistemic injustice and epistemic vigilance. *LAC*, 39, 34–50. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2014.08.002>
- Dash, P. (2004). Cross-Cultural Pragmatic Failure: A Definitional Analysis with Implications for Classroom Teaching. *Asian EFL Journal*, 6, 1–17. [http://asian-efl-journal.com/Sept\\_04\\_pd.pdf](http://asian-efl-journal.com/Sept_04_pd.pdf)

- Economidou-koetsidis, M. (2011). “Please answer me as soon as possible”: Pragmatic failure in non-native speakers’ e-mail requests to faculty. *Journal of Pragmatics*, 43, 3193–3215. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.06.006>
- Gholami, M., Nikookar, N., Salehi, N., & Abbasi, M. (2016). Pragmatic failure among Iranian EFL students. *IIOAB Journal*, 7(7), 43–51.
- Hatab, W., & Al-badawi, M. (2020). *Cross-Cultural Pragmatic Failure in Jordanian Media Discourse*. 12(3), 347–358.
- Jucker, A. H., Schneider, K. P., & Bublitz, W. (2018). *Methods in Pragmatics*. De Gruyter.
- Jung, J.-Y. (2002). Issues in acquisitional pragmatics. *Studies in Applied Linguistics & TESOL*, 2(3), 1–34. <https://doi.org/10.7916/salt.v2i3.1642>
- Kasper, G., & Dahl, M. (1991). Research Methods In Interlanguage Pragmatics. *Studies in Second Language Acquisition*, 13(2), 215–247. <https://doi.org/10.1017/S0272263100009955>
- Kim, H., & Yamada, M. (2019). Case-based learning online For Business Japanese Communication : Focusing on collaborative communication for problem-solving. *Osaka University Knowledge Archive*, 23, 44–52.
- Kin, S. (2009). Business Japanese Content in Text Books. *Intercultural Studies Review*, 3 2 , 70–87.
- Kondoh, A. (2014). Nihongo Hibogowasha to Bogowasha ga Manabiau Bijinesu Komunikeshon Kyouiku. *Senmon Nihongo Kyouiku Kenkyu*, 16, 15–22.
- Lauring, J., & Klitmøller, A. (2014). Corporate language-based communication avoidance in MNCs : A multi-sited ethnography approach. *Journal of World Business*, 50(1), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2014.01.005>
- Manabe, M. (2015). Ibunkakan Konfurikku ni Taisuru Nihongo Gakushuusha no Hanou: Bijinesu Komunikeshon no Kesu Katsudo o Mochiite. *Studies in Language Sciences*, 21, 65–87.
- Nishitani, M. (2014). Development of Japanese business communication materials. *Hitotsubashi University International Center Departmental Bulletin Paper*, 5, 105–112.
- Oliveira, M. M. de. (2017). Sociopragmatic failure revisited: the case of intercultural communication between Brazilians and Americans. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 17(2), 307–334. <https://doi.org/10.1590/1984-6398201610955>
- Savić, M. (2018). Lecturer perceptions of im/politeness and in/appropriateness in student e-mail requests: A Norwegian perspective. *Journal of Pragmatics*, 124, 52–72. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.12.005>
- Stukan, D. (2018). Sociopragmatic Failure: Struggling with Cross-Cultural Differences in Communication. *Open Journal for Anthropological Studies*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.32591/coas.ojas.0201.03027s>
- Szkudlarek, B., Osland, J. S., Nardon, L., & Zander, L. (2020). Communication and culture in international business – Moving the field forward. *Journal of World Business*, 55(6), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2020.101126>
- Takafumi, S. (2018). *Komyunikeeshon Nouryoku o Nobasu Jugyou Dzukuri*. 3A Network.
- Thomas, J. (1983). Cross-Cultural Pragmatic Failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Wahidati, L., & Djafri, F. (2021). Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i1.10523>
- Wang, X. (2020). Study on the Pragmatic Failures of the Apology Speech Act of Chinese College Students. *3rd International Conference on Financial Management, Education and Social Science*, 46–55.
- Wei, X. (2019). A Study on Sociopragmatic Failure in Business English Interpreting Under Negative Cultural Transfer Effects and Countermeasures. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 378(Icelandic), 411–414. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.159>
- Zorlu, K., & Hac, Ü. (2012). The conflict issue in international business and the global leadership. *Social and Behavioral Sciences*, 41, 100–107. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.014>